

Upacara Daur Hidup dalam Pernikahan Adat Sunda

Mu'min Maulana

Himpunan Mahasiswa Tasikmalaya (HIMALAYA) Jakarta

maulanaasysyafie@gmail.com

Abstract: *Custom of wedding ceremony in Sunda ethnic has three parts: before wedding (pre-luminal), wedding procession (luminal) and after wedding (post-luminal). This wedding of Sunda custom directly or indirectly has symbols and meanings which have absorbed Islamic values, which came in the fifteenth century in the Sunda Land. Hence, Sunda values and norms have completed Islamization. This Islamization is still going, without eliminating those values and customs which do not contravene Islamic religion.*

Keywords: *Wedding in Sunda custom, Islamization of Sunda custom.*

Abstrak: *Upacara adat pernikahan pada suku Sunda terbagi ke dalam tiga bagian: sebelum akad nikah (preluminal), akad nikah (luminal) dan sesudah akad nikah (postluminal). Masing-masing bagian tersebut memiliki simbol dan makna. Pernikahan adat Sunda ini secara langsung ataupun tidak telah menyerap nilai-nilai agama Islam yang datang pada abad ke-15 di Tanah Sunda. Oleh sebab, nilai-nilai dan norma adat Sunda yang terpaparakan memang telah mengalami Islamisasi. Islamisasi ini pun terus berlanjut, tanpa menghilangkan nilai adat Sunda yang tidak bertentangan dengan nilai agama Islam.*

Katakunci: *Pernikahan adat Sunda, Islamisasi adat Sunda.*

Pendahuluan

Sebagai orang yang tidak begitu memahami antropologi dengan baik, penulis merasa kesulitan untuk menentukan apa yang bisa menjadi bahasan yang memberikan manfaat akademik ataupun sosial dari sebuah kajian. Akhirnya pencarian pun sampai pada topik upacara adat Sunda. Hal itu pun dipersempit lagi menjadi upacara adat pernikahan pada suku Sunda. Penulis menganggap bahwa setiap orang pasti memiliki keinginan untuk menikah atau dalam istilah lain setiap manusia dipastikan akan mengalami daur hidup (*rites of passage*) salah satunya adalah ritus pernikahan. Pada sisi lainnya, sebagai orang Indonesia dan suku Sunda yang memiliki ragam budaya, penulis memiliki hasrat untuk ikut serta mengembangkan budaya daerah yang saat ini mulai tergerus akibat budaya global.²

Ini dilakukan untuk menguak apa makna yang terkandung dalam ritual adat pernikahan tersebut. Merujuk yang diungkapkan oleh Malinowski mengenai kebudayaan, upacara tersebut memiliki fungsi: 1) untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, 2) kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, 3) memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.³

Dilihat dari pelaksanaan ritual/upacara tradisi, penulis ingin melihat bagaimana pembagian daur hidup yang disusun oleh van Gennep dalam upacara adat pernikahan Sunda. Van Gennep menjelaskan bahwa kehidupan manusia bukan satu bentuk yang terjadi secara seragam. Pengalaman seseorang akan menyusun tingkatan-tingkatan dalam kehidupan (daur hidup), seperti lahir, pubertas, pernikahan, melahirkan dan kematian. Dari kondisi tersebut Van Gennep menyusun dua istilah paralel pada tiga tingkatan daur kehidupan, yaitu: *separation*, *transition*, *incorporation/reaggregation* dan term lainnya adalah: *preliminal*, *liminal*, *postliminal*.⁴

Menurut Ellen, dalam melihat masyarakat Islam di Asia Tenggara seseorang tidak bisa memisahkan hubungan antara adat dan Islam. Pandangan yang melakukan pemisahan telah membuat sebuah penyederhanaan dan terkadang membingungkan.⁵ Tulisan ini disajikan tidak lepas dari keislaman yang menjadi kajian penulis, sehingga ada segmen yang sengaja penulis ungkap untuk melihat

bagaimana Islam yang telah menjadi agama yang melembaga pada suku Sunda bisa memengaruhi atau berakomodasi⁶ dengan upacara-upacara adat. Selain itu, akad nikah pun merupakan bagian dari ritual agama Islam. Sebenarnya, sebagai contoh, dalam upacara sawer dan buka pintu pun telah banyak terselip nilai-nilai Islam, sebagaimana yang akan dibahas di belakang.

Karena keterbatasan penulis, makalah ini disajikan bukan atas dasar penelitian lapangan dalam bentuk etnografi,⁷ akan tetapi lebih merupakan studi pustaka dan refleksi penulis atas upacara adat sunda yang ada pada buku-buku dan situs yang menyajikan (baik dalam bentuk tulisan, audio ataupun video) mengenai upacara pernikahan adat Sunda. Buku *Adat Istiadat Sunda* karya Hasan Mustafa⁸ menjadi rujukan utama mengenai upacara adat terutama adat pernikahan.⁹ Juga buku *Upacara Perkawinan Adat Sunda* karangan Thomas Wiyasa Bratawidjaja,¹⁰ buku *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* karya Moh. E Hasim,¹¹ dan Tulisan Elis Suryani NS tentang “Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Adat Istiadat Pernikahan”.¹² Selain buku-buku tersebut, terkait dengan kebudayaan dan adat istiadat menjadi sumber sekunder bagi penulis.

Tulisan ini disusun dengan 4 bagian, pertama *latarbelakang*; kedua penjelasan mengenai istilah-istilah: ritual (upacara), sunda, adat, dan pernikahan; ketiga menyajikan ritual pernikahan adat Sunda yang diklasifikasi sesuai dengan kategori van Gennep; dan keempat simpulan.

Penjelasan Istilah Ritual (Upacara), Adat, dan Sunda.

Upacara yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tingkah laku atau perbuatan yg terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.¹³ Sedangkan Ritus adalah: tata cara dalam upacara beragama.¹⁴ Secara istilah ada ragam yang mendefinisikan ritual sebagaimana yang disebut berikut: 1) “Ritual didefinisikan dalam istilah yang paling umum dan dasar adalah *performance* (kegiatan) yang direncanakan atau diimprovisasi, yang memberi efek transisi dari kehidupan sehari-hari pada konteks alternatif di mana sehari-hari berubah.”¹⁵ Melihat pemaknaan ini maka yang paling utama dalam ritual adalah *performance* dan transisi. *Performance* dalam artian

melakukan satu tindakan tertentu. Sebagai contoh, dalam kajian antropologi, salat yang dilakukan oleh orang Islam adalah ritual, maka penyebutannya *perform* (*melakukan kegiatan*) salat.¹⁶ Sedangkan *transisi* adalah adanya proses perpindahan dari satu segmen tertentu dalam kehidupan manusia yang berpindah pada segmen yang lebih tinggi. Contohnya, ritual biasanya diadakan untuk penanda bahwa seseorang telah memasuki masa dewasa. Atau ritual yang diadakan sebagai transisi dari masa dewasa ke masa berkeluarga.

Definisi lain dari ritual adalah “perilaku formal yang ditentukan untuk acara-acara tidak seperti rutinitas teknis. Ia mengacu pada keyakinan mistis (atau non-empiris) atas makhluk atau kekuasaan dianggap sebagai penyebab pertama dan terakhir semua efek.”¹⁷ Dari definisi ini terlihat bahwa ritual (terutama dalam kalangan tradisionalis), masih ada kaitannya dengan sesuatu yang Maha Kuasa, yang mengacu pada keyakinan-keyakinan mistis. Contoh untuk ritual ini adalah ritual-ritual keagamaan yang menyandarkan pada ajaran sebuah agama, atau ritual yang memang diwariskan oleh para leluhur (nenek moyang, sebagaimana dalam ritual perkawinan). Berbeda dari pendapat di atas, Greezt tidak banyak membedakan bahwa ritual hanya memiliki dimensi sakral, akan tetapi dimensi lainnya, contohnya dimensi politis. Ia memerlihatkan sebuah ambiguitas dalam ritual *slametan* yang tidak dipahami betul oleh orang-orang yang mengikutinya.¹⁸

Upacara adat merupakan istilah yang ada dalam bahasa Indonesia. Bila hal ini dimasukkan dalam kajian antropologi maka istilah ini sejalan dengan *upacara daur hidup* atau *rites of passage*. Upacara daur hidup lebih cenderung pada seremoni, di mana di dalamnya ada sejumlah ritual. Trice menyebutnya dengan “*A system of several rites connected with a single occasion or event*”.¹⁹ Tulisan ini menyebut upacara karena lebih dekat ke dalam seremonial pelaksanaan pernikahan adat Sunda, yang terdiri dari sejumlah urutan ritual untuk kegiatan pernikahan adat.

Menurut Warnaen, orang Sunda atau suku bangsa Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda.²⁰ Ekadjati menjelaskan hal ini dengan dua kriteria. *Pertama*, orang yang secara geneologis dan berdasarkan sosial budaya berada

dan dibesarkan di tanah Sunda. *Kedua*, orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam budaya Sunda dan menghayati serta menjalankan nilai-nilai dan norma-norma budaya Sunda.²¹ Definisi lain disebutkan oleh Harsojo, “Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal dari daerah Jawa Barat. Daerah yang sering disebut Tatar Pasundan atau Tanah Sunda.”²²

Sedangkan adat, merujuk pada Levy, sesuatu yang secara umum telah diketahui dan diterima adanya. Ia menyamakannya dengan ‘urf. ‘Urf sesuatu yang telah ada terkonvensi sejak lama, baik secara sengaja diadopsi, atau hasil dari adaptasi yang tidak sengaja atau suatu keadaan, yang dipatuhi dan melakukannya menjadi hal yang utama.²³ Sehingga adat pernikahan Sunda yang penulis maksud adalah tradisi yang telah lama dilakukan dan masih dipraktikkan oleh orang Sunda dalam melaksanakan upacara pernikahan mereka.

Ritual Adat Pernikahan

Penulis membagi kronologi upacara adat perkawinan dalam tiga babak. Diurut mulai dari adat sebelum akad nikah, saat akad nikah dan sesudah akad nikah atau dalam bahasa van Gennep menjadi preluminal, luminal dan postluminal.²⁴ Luminal adalah bahasa Latin, yang bermakna ambang pintu. Jadi preluminal adalah sebelum ambang pintu. Bila ambang pintunya adalah akad nikah maka, tatacara adat sebelum akan nikah dikategorikan ke dalam preluminal. Sedangkan ritual yang dilakukan setelah akad nikah dikategorisasi menjadi postluminal. Pemilahan tiga tahapan ini selalu terjadi dalam ritus daur hidup, sekalipun bobotnya tidak mesti sama. Van Gennep memararelkan 3 kategori di atas dengan 3 kategori: 1) *separation* untuk preluminal; 2) *transition* untuk luminal; dan 3) *incorporation* untuk postluminal.²⁵

Preluminal

Dalam tatacara preluminal adat Sunda dikenal beberapa ritual berikut,

- 1) *Neundeun Omongan*: yaitu kunjungan orang tua laki-laki atau anaknya kepada orang tua perempuan untuk mengatakan isi hatinya untuk menyimpan janji (*neundeun omongan*). Orang tua laki-laki menginginkan agar bisa menyatukan anaknya dengan anak perempuan calon besan. Menurut Hasan Mustopa, orang yang mampu biasanya mengutus orang lain yang memiliki kecakapan dalam berbicara untuk proses *neundeun omongan* ini.²⁶
- 2) *Ngalamar*: *nanyaan* atau *nyeureuhan* yaitu kunjungan orang tua jejaka untuk meminang/melamar si gadis. Dalam kunjungan tersebut dibahas pula mengenai rencana waktu pernikahannya. Sebagai acara penutup dalam *ngalamar* ini si pelamar memberikan uang sekedarnya kepada orang tua si gadis sebagai *panyancang* atau pengikat, kadang-kadang dilengkapi pula dengan sirih pinang selengkapnya disertai kue-kue dan buah-buahan. Mulai saat itu si gadis telah terikat dan disebut orang bertunangan.
- 3) *Seserahan*: yaitu menyerahkan si jejaka calon pengantin pria kepada calon mertuanya untuk dikawinkan kepada si gadis. Pada acara ini biasa dihadiri oleh para kerabat terdekat, di samping menyerahkan calon pengantin pria juga barang-barang berupa uang, pakaian, perhiasan, kosmetik dan perlengkapan wanita, dalam hal ini tergantung pula pada kemampuan pihak calon pengantin pria. Upacara ini dilakukan 1 atau 2 hari sebelum hari perkawinan atau ada pula yang melaksanakan pada hari perkawinan sebelum akad nikah dimulai.
- 4) *Ngaras dan siraman*.²⁷ *Aras* adalah Ritual yang dilakukan untuk memohon ampunan dari orang tua, biasanya dengan membasuh kedua kaki orang tua. Sedangkan *siraman*, merupakan upacara yang untuk menyiram kedua calon mempelai oleh orang tua dan karuhun (sesepuh) yang masih hidup. Ritual ini menjadi penanda bahwa ini adalah siraman terakhir seorang ayah dan ibu pada anaknya. Ia tidak akan lagi dimandikan oleh orang tua. Kedua calon mempelai melakukan ritual ini di rumah masing-masing.²⁸
- 5) *Ngeuyeuk Seureuh*, artinya mengerjakan dan mengatur sirih serta mengait-ngaitkannya. Upacara ini dilakukan sehari sebelum hari perkawinan, yang menghadiri upacara ini adalah kedua calon

pengantin, orang tua calon pengantin dan para undangan yang telah dewasa. Upacara ini dipimpin oleh seorang pengetua. Benda perlengkapan untuk upacara ini seperti sirih beranting, setandan buah pinang, mayang pinang, tembakau, kasang jinem/kain, elekan, dan lain-lain, semuanya mengandung makna/perlambang dalam kehidupan berumah tangga. Upacara *ngeuyeuk seureuh* dimaksudkan untuk menasihati kedua calon mempelai tentang pandangan hidup dan cara menjalankan kehidupan berumah tangga berdasarkan etika dan agama, agar bahagia dan selamat.

Bila menelaah lebih lanjut, dari lima ritual yang dilakukan pada kategori daur hidup preluminal, maka upacara *seseurahan*, *aras* dan *siraman*, serta *ngeuyeuk seureuh* menjadi penanda bagi pemisahan hidup seseorang dari kehidupan dewasa dalam keluarganya ke kehidupan berkeluarga dengan keluarga suami/istrinya. *Seseurahan*, dalam arti menyerahkan secara simbolik calon penganten pria pada pihak keluarga calon penganten wanita. Pihak calon penganten pria berada pada posisi pemisahan yang sangat jelas dari keluarganya. Dia tidak lagi 'bersatu' dengan satu keluarga akan tetapi telah diserahkan pada keluarga lain, yang nanti menjadi keluarga kedua bagi dirinya.

Dua upacara lainnya, *Aras (siraman)* serta *ngeuyeuk seureuh*, lebih menekankan bagaimana kedua calon mempelai diberikan simbol-simbol pemisahan dirinya dengan keluarga asalnya baik dalam *ngaras* ataupun *siraman*. Mereka pun diberikan petuah untuk bisa menjalani kehidupan berikutnya dengan sangat baik. Petuah/nasehat diberikan kepada mereka pada saat upacara *ngeuyeuk seureuh*.

Luminal

Akad nikah merupakan ritual yang menjadi titik tolak dari perubahan hidup seseorang. Penulis memasukkannya kepada *luminal*, atau transisi. Dari sinilah terlihat bahwa 2 orang yang menjalin pernikahan akan memasuki gerbang kehidupan lainnya yaitu berkeluarga.

Upacara akad nikah biasa dilaksanakan di Mesjid. Menurut Hasan Mustopa, hanya mereka yang memiliki pangkat dan dihormati saja yang melakukan pernikahan di rumah. Penghulu atau pegawai penghulu datang dan menikahkan kedua mempelai.²⁹ Adapun

pelaksanaannya adalah kedua mempelai duduk bersanding diapit oleh orang tua kedua mempelai, mereka duduk berhadapan dengan penghulu yang di kanan kirinya di dampingi oleh 2 orang saksi dan para undangan duduk berkeliling. Yang mengawinkan biasanya wali dari mempelai perempuan atau mewakilkan mewakilkan secara tertulis kepada penghulu³⁰.

Kalimat menikahkan dari wali atau penghulu disebut ijab, sedang sambutan dari mempelai pria disebut qobul (kabal). Adapun urutannya seperti ini: a) Wali membaca *bismillahirrahmānirrahīm, astagfirullāh al-‘azīm* tiga kali; membaca syahadat (*asyhadu ‘allā ilāha illā Allah*) tiga kali; kemudian ia melanjutkan dengan permohonan untuk menikahkan pada yang akan menikahkan: “*Saya minta tolong untuk mengawinkan anak saya Nyai ... kepada Jang ... dengan maskawin Rp ... diutang/dibayar kontan, saya menyetujui Nyai bersuami kepada Jang ... dan ta‘liq-nya diminta*”; b) Yang akan menikahkan (penghulu), akan menjawab, “Saya terima”; c) Kemudian penghulu membacakan khutbah nikah; d) Selesai khutbah, ia memegang kedua ibu jari calon mempelai pria, dan minta kepada hadirin untuk menyaksikan; e.) Penghulu memberikan ucapan pengantar,³¹ lalu ia berkata: “Jang ... saya nikahkan Anda kepada Nyai ... anak perempuan Bapak ... yang mewakilkannya pada saya dengan maskawin Rp ... diutang/dibayar kontan”; f) Mempelai pria menjawabnya dengan ucapan “Saya terima nikahnya Nyai... kepada saya dengan maskawin Rp... diutang/dibayar kontan”; g) Pembacaan doa oleh yang menikahkan; h) Pembacaan *ta‘liq* talak oleh pengantin laki-laki; i) Pengantin laki-laki kemudian bersalaman dengan yang menikahkan, orang tua, mertua, dan orang-orang yang hadir; j) Pengantin perempuan baru keluar dari kamar, ia menyalami suaminya dan orang-orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh sang suami.³² Bersalaman dengan orang tua biasanya dibuat satu ritual tersendiri, yaitu *sungkeman*. Sungkeman dilakukan kepada ayah dan ibu kedua belah pihak. Disertai dengan lantunan *pantun* dari juru pantun yang berisi wejangan kepada kedua mempelai. Mereka memohon maaf dan doa restu agar mampu menjalani kehidupan dengan baik.³³

Pada masa sekarang, kebanyakan kedua calon mempelai berada langsung di hadapan penghulu saat akan terjadi akad nikah. Hal ini

telah dilakukan sejak lama pada masyarakat Kanekes. Lalu Jaro Tangtu membawa calon mempelai pria ke kediaman calon mempelai wanita. Mereka berdua disandingkan. Ibu jari kedua mempelai digengam oleh Jaro Tangtu dan dimanterai. Setelah itu, Jaro Tangtu berucap “*Tah, ti kiwari mah sagala rupa ge bagian dia duaan!*” (Nah, sejak saat ini segala macam urusan menjadi bagian dari kalian berdua!)³⁴

Daur transisi sangat terlihat pada upacara ini. Pengantin wanita dan pria, tengah melakukan dan mempersiapkan kondisi di mana mereka berdua tidak lagi hidup bersama keluarga masing-masing. Mereka berdua akan bertanggung jawab atas perjalanan kehidupan mereka masa yang akan datang. Akad nikah, telah menransisikan mereka berdua untuk masuk pada jenjang daur hidup membuat dan mengembangkan keluarga barunya di masyarakat.

Post-Luminal

Beberapa upacara di bawah ini penulis kategorisasi sebagai bagian dari proses reaggregasi atau penyatuan kembali, dalam bahasa lain disebut sebagai bagian dari proses incorporation. Sekalipun demikian, tidak mesti bahwa ini menjadi bagian daur hidup baru pada makna berumah tangga. Ini bisa saja dilihat sebagai proses di mana pengantin diperkenalkan pada simbol-simbol petuah pada mereka agar mereka bisa melakukan penyatuan (reaggregasi) dengan lebih mudah. Adapun proses yang akan mengantarkan mereka pada fase lanjut dari daur hidup manusia adalah sebagai berikut,

- a) *Sawer* (Nyawer).³⁵ Perlengkapan yang diperlukan adalah sebuah bokor yang berisi beras kuning, uang kecil (recek)/logam, bunga, dua buah tektek (lipatan sirih yang berisi ramuan untuk menyirih), dan permen. Pada pelaksanaannya kedua mempelai duduk di halaman rumah di bawah cucuran atap (panyaweran). Upacara dipimpin oleh juru sawer. Juru sawer menaburkan isi bokor tadi kepada kedua pengantin dan para undangan sebagai selingan dari syair yang dinyanyikan olehnya sendiri. Adapun makna dari upacara nyawer tersurat dalam syair yang ditembangkan juru sawer, intinya adalah memberikan nasehat kepada kedua mempelai agar saling mengasihi, berbagi dan mendoakan agar kedua mempelai mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan

dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai di akhir hayatnya.³⁶

- b) *Nincak Endog* (injak telur). Upacara ini dilaksanakan setelah upacara nyawer, dengan perlengkapan: ajug³⁷/lilin, seikat harupat (sagar enau) berisikan 7 batang, sebuah tunjangan atau barera (alat tenun tradisional) yang diikat kain tenun poleng, sebuah elekan, sebutir telur ayam mentah, sebuah kendi berisi air, dan batu pipisan, semua perlengkapan ini memunyai perlambang. Ini semua dilakukan dengan prosesi Pelaksanaan: a) mempelai berdiri di atas tangga rumah berhadap-hadapan, pria berada di tangga bagian bawah memegang ajug/lilin, b) ajug/lilin dinyalakan, c) mempelai wanita membakar ujung harupat selanjutnya, dipadamkan dipatahkan kemudian dibuang, d) mempelai pria menginjak telur dan *elekan* sampai pecah, e) kaki bekas menginjak telur dibasuh air kendi oleh mempelai wanita, f) dan kendinya langsung dihempaskan ke tanah hingga hancur.³⁸
- c) *Upacara Buka Pintu*. Setelah upacara nincak endog, mempelai wanita masuk ke dalam rumah sedangkan mempelai pria menunggu di luar. Pintu (dalam arti simbolis)³⁹ akan dibuka setelah mempelai pria mengucapkan *syahadat*. Upacara ini, biasanya diwakilkan kepada 2 orang juru pantun yang saling tanya jawab. Diawali dengan ketukan tiga kali dari pihak mempelai pria (yang diwakilkan ke juru pantun), setelah itu terjadi tanya jawab yang berupa nasehat dan petuah, dan diakhiri dengan permintaan mempelai wanita untuk membaca dua kalimah syahadat. Petuah dan nasehat dilantunkan dalam bentuk pupuh.⁴⁰ Setelah selesai, barulah mempelai pria dibolehkan masuk ke rumah mempelai wanita.⁴¹
- d) *Upacara Huap Lingkung*. Posisi kedua mempelai saling berdampingan, wanita di *sebelah* kiri pria. Di depan mereka telah tersedia 2 kepalan nasi kuning dari ketan dan *bakakak ayam* (panggang ayam yang bagian dadanya dibelah dua). Mula-mula bakakak ayam dipegang kedua mempelai lalu saling tarik menarik hingga menjadi dua. Siapa yang mendapatkan bagian terbesar dialah yang akan memperoleh rejeki besar di antara keduanya.⁴² Dalam posisi saling merangkul tangan keduanya di belakang

pundak pasangan. Kemudian mereka saling menyuapi nasi ketan kuning. Upacara ini menjadi simbol akan pelayanan pertama istri pada suaminya, memberi nasihat untuk tetap rukun.⁴³

Penyatuan dua individu yang berbeda, bukan sesuatu hal yang mudah. Sebuah proses yang terus menerus harus dilakukan oleh masing-masing pasangan. Menurut Anjani dan Suryanto, ada beberapa fase yang harus dilewati oleh kedua pasangan selama membina hubungan keluarga. 1) fase bulan madu, 2) fase pengenalan kenyataan, 3) fase krisis perkawinan, 4) fase menerima kenyataan, 5) fase kebahagiaan sejati perkawinan. Fase-fase ini bisa dilewati dengan baik apabila a) setiap pasangan dapat saling memberi dan menerima cinta, ekspresi afeksi, saling menghormati dan menghargai, saling terbuka antara suami istri, b) setiap pasangan mampu memainkan perannya dengan baik dalam menyikapi perbedaan, persoalan-persoalan keluarga dan masyarakat serta menghadapinya secara bersama dengan bijak.⁴⁴

Simbol-simbol yang muncul pada fase *post-luminal*, di mana kedua belah pihak mulai belajar untuk memainkan peran sebagai suami dan istri, merupakan nasehat dan proses awal dari terjadinya reagregasi dalam daur hidup perkawinan adat Sunda. Simbol-simbol dalam upacara di atas, bila disimpulkan adalah sebagai berikut:

- a. *Upacara sawer*: memberi nasihat agar kedua mempelai memiliki kepedulian sosial. Hidup tidak dimaknai kesuksesan materi untuk diri sendiri dan keluarga akan tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.
- b. *Upacara Buka Pintu*: memberi nasihat keagamaan, bahwa nilai teologis adalah hal utama dalam memulai sebuah kekerabatan.
- c. *Upacara Nincak Endog*: memberi nasihat agar setiap pasangan mampu memainkan perannya secara baik, sebagai suami dan kepala keluarga, ataupun sebagai istri, ibu, dan pendamping suami.
- d. *Upacara Huap Lingkung*: memberi nasihat agar setiap pasangan mampu saling memberi dan menerima cinta, mengekspresikan rasa sayang, saling menghormati, menghargai, dan saling terbuka.

Dari uraian singkat di atas bisa dikatakan bahwa simbol-simbol dalam upacara adat pernikahan dalam *fase post-luminal* memberikan

impulse yang baik agar penyatuan dua pasangan bisa dilakukan dengan baik.

Simpulan

Menjawab permasalahan di muka, dapat dilihat bahwa upacara pernikahan adat Sunda memiliki fungsi-fungsi yang beragam. Pernikahan sebagai awal dari sahnya hubungan suami istri dalam Islam dan adat Sunda. Dengan demikian secara biologis upacara ini menjadi awal (pintu masuk) untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi. Dalam prosesi upacara akad nikah kedua belah pihak masuk dalam ranah teologis sekaligus hukum yang mendasari sahnya mereka menjadi suami istri. Sehingga, kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum tercakup di dalamnya. Karena upacara ritual merupakan *performance*, di dalam upacara pernikahan adat ini tidak bisa dipisahkan antara *performance* agama dan seni budaya baik pantun, maupun simbol-simbol lainnya.

Pernikahan adat ini secara langsung ataupun tidak telah menyerap nilai-nilai agama Islam yang datang pada abad ke 15 di Tanah Sunda. Oleh sebab, nilai-nilai dan norma adat Sunda yang terpaparakan memang telah mengalami Islamisasi. Penulis berpandangan bahwa Islamisasi ini pun terus berlanjut, tanpa menghilangkan nilai adat Sunda yang tidak bertentangan dengan nilai Agama Islam.

Penerapan fase-fase daur hidup yang diusung oleh van Gennep, pada ritual pernikahan adat Sunda, tidak bisa secara kaku diberlakukan. Penulis menduga bahwa rite passage menjadi semacam proses bukan hasil jadi dari sebuah fase-fase daur hidup.

Penulis meyakini bahwa tulisan ini masih banyak sekali kekurangan, terutama ketidakadaan *field research* yang memadai saat penulis melakukan refleksi atas penelitian budaya adat Sunda. Dengan begitu, sumbang saran dan koreksian untuk perbaikan tulisan ini menjadi sebuah keniscayaan.

Catatan Akhir

¹ Artikel ini bersumber dari makalah tugas akhir pada matakuliah *Agama dan Budaya Lokal*, Semester Genap 2010-2011, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dosen Pembimbing/pengampu matakuliah: Prof. Dr.

- H.M. Bambang Pranowo, Prof. Dr. Ikhsan Tanggok, dan Dr. Jamhari Makruf.
- ² Lih. Ajip Rosidi, *Hasan Mustopa jeung Karya-karyana* (Bandung: Pustaka Jaya, 1988).
 - ³ Bronislaw Malinowski, "A scientific theory of culture and other essays", Volume 9 dari *Malinowski Collected Works* (New York: Routledge, 2002) 168-173; Lih Bronislaw Malinowski, "Magic, Science an Religion" dalam Antonius C.G.M. Robben (ed.) *Death, Mourning, and Burial: a Cross-Cultural Reader* (Cornwel: Blackwell, 2004), 21.
 - ⁴ Van Gennep, 1960. Dikutip dari Fiona Bowie, *the Anthropology of Religion* (Oxford: Blackwell, 2000), 162-163.
 - ⁵ R.F. Ellen, "Social Theory, Ethnography and understanding of Practical Islam in South-East Asia" dalam buku MB. Hooker (ed.) *Islam in South-East Asia* (Leiden: E.J. Brill, 1983), 53; lihat: Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal: potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002), 167.
 - ⁶ Bambang S. Pranowo menjelaskan untuk melihat dinamika sosial *tradisi besar dan tradisi kecil*, "Redfield menganjurkan untuk meniru cara Von Grunebaum, yang menggambarkan tarik-menarik antara *the Islamic high culture* dan *local culture*. Dalam suatu *dar al-Islam*, *ungkap* von Grunebaum, pola-pola Islami adalah posisi the great tradition, sebalikinya *little tradition* merupakan kecenderungan yang populer di arus bawah. Lih. Bambang S. Pranowo, *Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan: refleksi sosiologis atas perkembangan Islam di Jawa pasca 1965*, Pidato pengukuhan Guru Besar dalam ilmu sosiologi Agama (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1422/2001), 15. Merujuk ke GE. Von Grunebaum, Muclih dan Zein menyatakan bahwa: Islam muncul di Arab. Saat ia berkembang ke daerah lain maka akan terjadi pergumulan, tarik-menarik dan penyesuaian dengan budaya lokal sesuai dengan dengan misi universalisme Islam. Budaya pra-Arab pun tidak semuanya dihilangkan. Ada yang dipertahankan dan disesuaikan dengan universalisme Islam. Begitu pula adanya saat Islam masuk ke Nusantara, ia berakomodasi dengan budaya lokal. M. Muchlish Ks dan M Damami Zein, *Adat dan Islam dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia (YKII) bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 5.
 - ⁷ Malinowski memberikan saran agar penelitian budaya dilakukan dengan field research. Lih. *Sejarah dan Teori Sosial*.
 - ⁸ Haji Hasan Mustapa, dilahirkan di Cikajang Garut tahun 1852, wafat di Bandung 1930. Ia adalah penghulu besar, ulama besar, dan pujangga yang terkenal di bidang bahasa, sastra serta kebudayaan. Lih. "Tentang Pengarang" dalam H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M . Matyati Satrawijaya, Cet. Ke 3 (Bandung: PT. Alumni, 2010), iv.
 - ⁹ Buku ini merupakan terjemahan dari karya H. Hasan Mustapa dengan judul *Bab Adat-Adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta* yang diterbitkan oleh kantor cetak Kanjeng Gupenemen Jakarta tahun 1913. H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M . Matyati Satrawijaya, Cet. Ke 3 (Bandung: PT. Alumni, 2010), 73-102.

- ¹⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002).
- ¹¹ Moh. E Hasim, *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1998).
- ¹² Elis Suryani NS, *Ragam Pesona Budaya Sunda* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- ¹³ Ada tiga makna dari Upacara: 1 tanda-tanda kebesaran (seperti payung kerajaan); 2 peralatan (menurut adat-istiadat); tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama; 3 perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru, dan sebagainya); Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1595.
- ¹⁴ *Kamus Bahasa Indonesia*, 1214.
- ¹⁵ "Ritual defined in the most general and basic terms is a performance, planned or improvised, that effects the transition from everyday life to an alternative context within which the everyday is transformed". Boby Alexander, 1997, 139. Kutipan dari Fiona Bowie, *the Anthropology of Religion*, 153.
- ¹⁶ John R. Bowen, "Salat in Indonesia: The Social Meanings of an Islamic Ritual" dalam *Man*, New Series, Vol. 24, No. 4 (Desember, 1989), 600-619, Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, dari Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2804290>, diakses pada: 01/02/2010 20:36
- ¹⁷ "Prescribed formal behaviour for occasions not given over to technical routine, having reference to beliefs in mystical (or non-empirical) beings or powers regarded as the first and final causes all effects." Victor Turner, 1982, 79. Kutipan dari Fiona Bowie, *the Anthropology of Religion*, 153.
- ¹⁸ Clifford Geertz, "Ritual and Social Change: A Javanese Example" dalam *American Anthropologist*, New Series, Vol. 59, No. 1 (Feb., 1957), 49. Dari Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association: <http://www.jstor.org/stable/666528>, Accessed: 24/04/2010 00:55.
- ¹⁹ Merupakan adaptasi dari H.M. Trice. "Rites and ceremonials in organizational culture", dalam S.B. Bacharach & S.M. Mitchell (ed.), *Perspectives on organizational sociology: Theory and research* (Vol. 4) (Greenwich, Conn.: JAI Press, 1984); Lih. Harrison M. Trice and Janice M. Beyer, "Studying Organizational Cultures through Rites and Ceremonials" dalam: *The Academy of Management Review*, Vol. 9, No. 4 (Oct., 1984), 658, published by Academy of Management dari: <http://www.jstor.org/stable/258488>, diakses pada: 06/06/2011 02:42.
- ²⁰ Suwarsih Warnaen, *Pandangan Hidup Orang Sunda* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 1. Kutipan dari Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: suatu pendekatan sejarah*, Jilid I.
- ²¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: suatu pendekatan sejarah*, Jilid I, cet. Ke-3 (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya bekerja sama dengan Pusat Studi Sunda, 2009), 7.
- ²² Sebagaimana dikutip oleh Agoes dalam Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama, 2003), 4.

- ²³ Reuben Levy, *The Social Structure of Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), 248. Band. Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Cet. 2* (Jakarta: Logos, 2002).
- ²⁴ Lih. van Gennep, 1960, 3. Kutipan dari Fiona Bowie, *the Anthropology of Religion*, 163.
- ²⁵ van Gennep, 1960, 3. Kutipan dari Fiona Bowie, *the Anthropology of Religion*, 163.
- ²⁶ H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, 74-75.
- ²⁷ Hasan Mustopa tidak memasukkan ritual ini dalam bukunya.
- ²⁸ Untuk detil alat dan tatacara ada siraman pada *Upacara perkawinan Adat Sunda*. Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 32-33. Bandingkan dengan “Ngebakan atau siraman bertujuan untuk memandikan calon mempelai wanita agar bersih lahir dan batin sebelum memasuki saat pernikahan. Acara berlangsung pagi atau siang hari di kediaman calon mempelai wanita. Bagi umat Muslim, sebelum dimulai acara siraman terlebih dahulu diawali oleh pengajian atau *rasulan* dan pembacaan doa khusus kepada calon mempelai wanita. Prosesi yang tercakup dalam acara siraman adalah sebagai berikut: *Ngecagkeun Aisan*, *Ngaras*, *Percampuran Air Siraman*, dan *siraman*. [<http://padmaloka-tradisi.blogspot.com/2008/08/upacara-adat-sunda.html>].
- ²⁹ Upacara perkawinan dapat dilaksanakan apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam agama Islam dan adat. Ketentuan tersebut adalah: adanya keinginan dari kedua calon mempelai tanpa paksaan, harus ada wali nikah yaitu ayah calon mempelai perempuan atau wakilnya yang sah, ada ijab kabul, ada saksi dan ada mas kawin. Yang memimpin pelaksanaan akad nikah adalah seorang penghulu atau na'ib, yaitu pejabat Kantor Urusan Agama.
- ³⁰ H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, 80.
- ³¹ Dalam buku Hasan Mustopa disebutkan sebagai khutbah pendek. Mungkin yang dimaksud adalah sambutan pengantar sebelum *Ijab-Qabul*. H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, 81.
- ³² H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, 8.
- ³³ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 40; lih. Lies Aryati, *Menjadi MC Acara Pernikahan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 36.
- ³⁴ Saleh Danasmita dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 69.
- ³⁵ Beberapa kalangan, di antaranya adalah Moh. E Hashim mencoba untuk meminimalisir adat masih bercampur dengan budaya animisme atau synkretis dengan Hindu/Budha. Ia tetap melakukan upacara tetap memasukkan upacara

sawer, buka pintu, dan *huap lingkung* setelah acara akad nikah. Moh. E Hasim menguraikannya dalam buku *Upacara adat Sunda Jaman Ayeuna*. Lih. Moh. E Hashim, *Rupa-Rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1998). Ajip Rosidi menyangkal bahwa dalam upacara sawer ini tidak ada unsur keislamannya bahkan ia ingin menegaskan bahwa adaptasi Islam dengan budaya budaya lokal sudah banyak sekali dilakukan. Lih. Ajip Rosidi, *Yang datang telanjang: surat-surat Ajip Rosidi dari Jepang, 1980-2002* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 255.

- ³⁶ Elis Suryani NS, *Ragam Pesona Budaya Sunda* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 194-196; Hasan Mustopa, *Adat Istiadat Sunda*, 84-88.; Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 37-48; Suhandi Suhamihardja, Haryo S. Martodirdjo, *Fungsi Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini di Jawa Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat, 1993), 69, 125.
- ³⁷ Pelita bersumbu tujuh. Namun saat ini biasanya yang dipakai untuk menyalakan sagar/harupat adalah lilin. Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, 49.
- ³⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, 50; Hasan Mustopa, *Adat Istiadat Sunda*, 79; Elis Suryani memasukkan *sawer* dan *nicak endog* dalam satu prosesi, lih. Elis Suryani NS, *Ragam Pesona Budaya Sunda*, 195.
- ³⁹ Biasanya saat ini digunakan sarung atau gorden (*hordeng*) untuk pembatas antara rumah dan luar rumah. Elis Suryani NS, *Ragam Pesona Budaya Sunda*, 196.
- ⁴⁰ Hasim menuliskan tiga *pupuh* untuk tembang tanya jawab juru kawih: *Dangdanggula*, *Sinom*, dan *Kinanti*. Lih. Moh.E. Hasim, *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*, 31-32.
- ⁴¹ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, 50-51; Hasan Mustopa, *Adat Istiadat Sunda*, 88, 251.
- ⁴² Elis Suryani NS, *Ragam Pesona Budaya Sunda*, 196; band. http://nanpunya.wordpress.com/nan_tea/
- ⁴³ Hasan Mustopa, *Adat Istiadat Sunda*, 88-89; Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, 54-55.
- ⁴⁴ Cinde Anjani dan Suryanto, "Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal" dalam Jurnal *Insan*, Vol. 8 No. 3, Desember 2006, 208.

Daftar Pustaka

- AG, Muhaimin. *Islam dalam bingkai Budaya Lokal: potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos. 2002
- Agoes, Artati. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat*

- Sunda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003
- Anjani, Cinde, dan Suryanto. *Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal*. Dalam *Jurnal Insan*, Vol. 8 No. 3, Desember 2006
- Aryati, Lies. *Menjadi MC Acara Pernikahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010
- Bowie, Fiona. *The Anthropology of Religion*. Oxford: Blackwell. 2000
- Bowen, John R. "Salat in Indonesia: The Social Meanings of an Islamic Ritual" dalam *Man*, New Series, Vol. 24, No. 4, Desember, 1989. Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, dari Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2804290>, diakses pada: 01/02/2010 20:36
- Bratawidjaya, Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2002
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: suatu pendekatan sejarah*, Jilid I, cet. Ke-3. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya bekerja sama dengan Pusat Studi Sunda. 2009
- Geertz, Clifford. *Ritual and Social Change: A Javanese Example*. dalam *American Anthropologist*, New Series, Vol. 59, No. 1, Feb, 1957. Dari Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association: <http://www.jstor.org/stable/666528>, Accessed: 24/04/2010 00:55.
- Hashim, Moh. E. *Rupa-Rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*. Bandung: Pustaka. 1998
- Hooker, MB. (ed.) *Islam in South-East Asia*. Leiden: E.J. Brill. 1983
- Ks, M. Muchlish, dan M Damami Zein. *Adat dan Islam dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia (YKII) bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007
- Levy, Reuben. *The Social Structure of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press. 1969
- Malinowski, Bronislaw. *A scientific theory of culture and other essays. Volume 9 dari Malinowski Collected Works*. New York: Routledge. 2002

- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science an Religion” dalam Antonius C.G.M. Robben (ed.) Death, Mourning, and Burial: a Cross-Cultural Reader*. Cornwel: Blackwell. 2004
- Mustapa, H. Hasan. *Adat Istiadat Sunda*, terj. M . Matyati Satrawijaya, Cet. Ke 3. Bandung: PT. Alumni. 2010
- Mustapa, H. Hasan. *Bab Adat-Adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta*. Jakarta: kantor cetak Kanjeng Gupenemen. 1913.
- NS, Elis Suryani. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011
- Pranowo, Bambang S. *Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan: refleksi sosiologis atas perkembangan Islam di Jawa pasca 1965*. Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2001
- Rosidi, Ajip. *Hasan Mustopa jeung Karya-karyana*. Bandung: Pustaka Jaya. 1988
- Rosidi, Ajip. *Yang datang telanjang: surat-surat Ajip Rosidi dari Jepang 1980-2002*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2008
- Suhamihardja, Suhandi, dan Haryo S. Martodirdjo. *Fungsi Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini di Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat. 1993
- Suryani, Elis. *Memasukkan Sawer dan Nicak Endog dalam Satu Prosesi*. Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008
- Trice, H.M. *Rites and ceremonials in organizational culture*. Dalam S.B. Bacharach & S.M. Mitchell (ed.), *Perspectives on organizational sociology: Theory and research* Vol. 4, Greenwich. Conn.: JAI Press. 1984
- Trice, Harrison M, dan Janice M. Beyer. *Studying Organizational Cultures through Rites and Ceremonials* dalam: *The Academy of Management Review* Vol. 9 No. 4, Oct, 1984. Published by Academy of Management dari: <http://www.jstor.org/stable/258488>, diakses pada: 06/06/2011 02:42.
- Warnaen, Suwarsih. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987.